

BAB VI

PENUTUP

Bagian ini berisikan simpulan dari keseluruhan tulisan yaitu dari bab pendahuluan sampai pada bab refleksi teologis. Bab ini juga memuat saran yang dihasilkan penulis bagi praktik *belis* yang dipandang penting dalam pemaknaan *belis* sesuai dengan nilai dan tujuan dari *belis* itu sendiri, berdasarkan dengan tujuan tulisan ini. Harapan penulis, kiranya baik simpulan maupun saran dapat diterapkan dalam kehidupan bergereja, berjemaat dan bermasyarakat sehari-hari dengan penyesuaian seperlunya.

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian yang tertuang dalam tesis ini, maka dapat disimpulkan beberapa poin, yaitu:

1. *Belis* adalah praktik adat istiadat dalam budaya Masyarakat Rote yang dikaitkan dengan *air susu ibu* yang bernilai sebagai lambang cinta kasih, penghargaan dan penghormatan yang diberikan oleh seorang laki-laki bersama orang tua dan keluarganya terhadap seorang perempuan dengan orang tua dan keluarganya yang hendak menikah.
2. Pada awalnya *belis* di kalangan Masyarakat Rote asli yang tinggal di Rote, *belis* lebih banyak diberikan dalam bentuk barang (ternak: kerbau, kambing, domba, lembu/sapi dan perhiasan emas). Namun seiring perkembangan zaman, *belis* mengalami perubahan bentuk atau wujud, khususnya di kalangan Masyarakat Rote diaspora yang hidup di Jemaat GMIT Pengharapan Dendeng Noelbaki, barang-barang dan ternak diganti dengan nilai uang.

3. *Belis* diberikan berdasarkan hasil kesepakatan kedua belah pihak yang hendak menikah. Jika tanpa kesepakatan bersama, maka dapat mengakibatkan penundaan bahkan pembatalan/kegagalan pernikahan. Atau menimbulkan praktik *kawin lari* dengan melanggar semua norma (norma adat, agama, dan negara) yang ada, bahkan terjadi perkawinan di luar nikah yang sah dan kudus (*kumpul kebo*).
4. Tujuan *belis* adalah ungkapan rasa cinta kasih yang mempersatukan dan menyatukan kedua pasangan yang menikah berserta orang tua dan keluarga besar dari kedua belah pihak.
5. *Belis* yang diberikan oleh pihak laki-laki (suami) kepada pihak perempuan (istri) itu merupakan anugerah atau pemberian Allah. Maksudnya segala sesuatu yang disiapkan sebagai *belis* harus terlebih dahulu didoakan berdasarkan kehendak Allah (bukan kehendak manusia). Dengan demikian, *belis* akan menjadi berkat dalam kehidupan, baik pemberi maupun penerima *belis* pada masa kini dan masa yang akan datang.
6. *Belis* diberikan mesti didasarkan pada pemahaman iman, bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang hendak menikah adalah sama-sama makhluk ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah (*imago Dei*). Tidak boleh ada sikap diskriminatif, eksploitasi dan pemerasan di antara kedua belah pihak keluarga yang menikah.

1.2 Saran

Pada kesempatan ini perlu disampaikan usul saran kepada:

1. Orang tua dan keluarga serta calon pasangan suami istri, agar menerapkan praktik *belis* sesuai dengan maksud dan tujuan yang sesungguhnya, yaitu *belis* harus menjadi berkat yang penuh damai sejahtera, bukan kutuk yang menyusahakan.
2. Untuk semua suku, khususnya suku Rote diaspora di Jemaat GMIT Pengharapan Dendeng, agar *belis* yang dilaksanakan harus berdasarkan kehendak Allah, bukan kehendak manusia (*To'o Huk* dan lain-lain). Maksudnya dalam proses persiapan sampai dengan pelaksanaan *belis* dan pernikahan harus didahului dengan doa, memohon campur tangan Tuhan Allah.
3. Menghindari terjadinya kegagalan, pembatalan, penundaan, *kawin lari* dan kumpul kebo serta menghindari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) karena tuntutan *belis* yang besar dan tidak disanggupi oleh pihak laki-laki yang mau menikah, maka harusnya praktik *belis* diawali dengan pertemuan dan kesepakatan bersama kedua belah pihak keluarga yang mau menikah.
4. Gereja (para Pemimpin gereja: Presbiter GMIT Pengharapan Dendeng), perlu mengerti dan memahami prinsip iman Kristiani, bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sama-sama diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, sehingga dapat memberi pastoral kepada anggota jemaat yang melaksanakan praktik *belis*, agar pemberian *belis* tidak didasarkan pada status sosial, tingkat pendidikan, dan kemampuan ekonomi yang dimiliki.